

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kajian Teori *Culinary Hub*

2.1.1 Pengertian Kuliner

Kuliner merupakan unsur serapan dari bahasa Inggris, yaitu *culinary*. Berdasarkan *Cambridge Dictionary*, *connected with cooking or kitchens*, yang berarti berhubungan dengan memasak atau dapur. Kuliner adalah bagian dari kebudayaan suatu tempat yang dengan mudah dapat diidentifikasi sebagai ciri khas suatu masyarakat. (Sari, 2018)

2.1.2 Pengertian *Hub*

Hub, berasal dari bahasa Inggris, berdasarkan *Cambridge Dictionary*, bagian pusat atau utama dari suatu tempat dimana aktivitas paling banyak terjadi. Sedangkan, dalam bahasa Indonesia, *hub* yang berkaitan dengan dunia Arsitektur adalah pusat; pusat kegiatan. Jadi, *hub* dapat diartikan sebagai tempat yang memusatkan kegiatan di suatu tempat.

Sehingga, dapat diartikan bahwa *Culinary Hub* adalah suatu tempat yang menjadi pusat kegiatan kuliner yang memainkan peran penting dalam pengembangan dan keberlanjutan makanan tradisional dan produk lokal. Karena menjadi pusat kegiatan kuliner, beragam kegiatan dapat ditemukan seperti café ataupun restoran, bazaar, toko makanan, gallery, serta area workshop, maka mampu memwadahi segala kegiatan baik bagi masyarakat setempat, pemilik usaha, ataupun wisatawan yang datang berkunjung.

2.2 Kajian Teori Kreatif

2.2.1 Pengertian Kreatif

Kreatif adalah karakter fisik yang bersifat menyenangkan, mengesankan suasana santai, dan membuat betah pemakai untuk berlama – lama. (Irawan, 2004). Sedangkan, berdasarkan KBBI, kreatif bersifat menghibur (Kementerian Pendidikan, 2016). Berdasarkan pengertian yang ada pada kalimat diatas, kreatif mengacu pada aktivitas atau kegiatan yang mampu memberi kesenangan dan menghibur, sehingga penerapan aspek

rekreatif pada arsitektur dapat diciptakan untuk menghibur pengguna ataupun pemilik, pada ruang ataupun bangunan.

2.2.2 Karakter dan Bentuk Rekreatif pada Ruang

Karakter rekreatif pada ruang dapat dilihat melalui beberapa hal, yaitu (Hadi, 2003) :

- a. **Keanekaragaman ruang**, berguna untuk menciptakan karakter rekreatif diperlukan komposisi keanekaragaman ruang pada suatu perancangan, agar nuansa dari ruangan tidak monoton.
- b. **Warna**, merupakan unsur yang paling mencolok, yang dapat membedakan bentuk tertentu pada lingkungan sekitarnya, sekaligus mampu mempengaruhi bobot visual dari bentuk tersebut.
- c. **Material**, merupakan permukaan suatu bentuk yang dapat mempengaruhi perasaan pengguna, baik disentuh ataupun tidak, serta efek pemantulan cahaya yang menimpa pada permukaan bentuk tersebut.
- d. **Dekorasi**, merupakan penataan pada unsur – unsur ruang, dapat berupa hiasan dinding, tempelan, ataupun hiasan langsung. Dekorasi ini dapat berfungsi sebagai estetika sehingga mampu menciptakan atmosfer tertentu, terutama pada tata ruang dalam.

Rekreatif merupakan bentuk kegiatan yang sifatnya rekreasi. Terdapat 2 bentuk rekreasi, yaitu (Kautsar, 2010) :

- a. **Rekreasi dalam ruang**, yaitu rekreasi yang dilakukan didalam ruangan, sehingga relatif tidak terganggu kondisi luar ruangan (cuaca, iklim, dan lain – lain).
- b. **Rekreasi ruang luar**, yaitu rekreasi yang dilakukan diluar ruangan, sehingga faktor luar (cuaca, iklim, dan lain -lain) sangat berpengaruh pada kegiatan rekreasi.

2.2.3 Kriteria Desain yang Rekreatif

Kriteria desain arsitektur yang rekreatif merujuk pada faktor – faktor yang harus dipertimbangkan dalam merancang bangunan atau ruang yang

mendukung aktivitas rekreasi. Adapun desain arsitektur yang rekreatif memiliki beberapa kriteria berikut (Faisyah, 2019) :

1. Desain arsitektur yang bersifat rekreatif adalah hasil dari respons terhadap tujuan perancang yang memasukkan unsur – unsur rekreasi didalamnya. (Kautsar, 2010).
2. Menciptakan keindahan dalam rancangan arsitektur sekaligus menciptakan atmosfer rekreasi melalui tata letak dan elemen – elemen interior yang akan menjadi bagian dari sebuah bangunan. (Kautsar, 2010).
3. Arsitektur yang menggali potensi alam sebagai dasar konseptual yang menarik dan mengadaptasikannya sesuai kebutuhan perancangan bisa disebut sebagai arsitektur yang bersifat rekreatif. (Kautsar, 2010)
4. Arsitektur yang rekreatif mencerminkan ketidakpuasan terhadap desain yang monoton, keterbatasan dalam penggunaan warna, dan penekanan yang berlebihan pada fungsi tanpa memperhatikan kebutuhan psikologis masyarakat. (Kautsar, 2010).
5. Desain yang menonjolkan sifat yang mudah beradaptasi, suasana yang tenang, kenyamanan, kesenangan, dan menarik minat banyak pengunjung. (Kautsar, 2010).

2.3.4 Unsur yang Mampu Menciptakan Suasana Rekreatif

Adapun beberapa unsur yang mampu menciptakan suasana rekreatif pada suatu bangunan, (Zuastika, 2010) :

- a. **Unsur – unsur alam** : peran antara pengguna dan interaksi langsung dengan alam sekitar bangunan
- b. **Memasukkan unsur – unsur alam ke dalam bangunan** : adanya elemen alam (tumbuhan, air, dll) didalam ruang / bangunan
- c. **Adanya pergerakan manusia dan aktivitas** : pergerakan yang dilakukan oleh pengguna baik secara vertikal maupun horizontal, mengikuti alur sirkulasi
- d. **Ruang yang digunakan bersama** : jenis ruang yang bersifat publik, sehingga ada interaksi antar pengguna tanpa batas tertentu

- e. **Orang bisa saling melihat** : adanya area / ruang yang bersifat publik (poin d), sehingga mampu memenuhi kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial
- f. **Eksploratif** : mengajak pengunjung untuk ikut berapresiasi, mengalami dan merasakan segala sesuatu di dalam bangunan, seperti sesuatu yang dapat dipegang, diraba, diserap, dimainkan dan sebagainya
- g. **Informal** : mengacu pada pengertian rekreasi sendiri, informal menekankan pada sesuatu hal yang berbeda dari hal – hal yang berbau konstan, teratur dan kaku, sehingga unsur informal ini mampu menunjukkan sesuatu yang lebih santai, dan menyenangkan
- h. **Dinamis** : mengacu pada desain yang memiliki karakteristik yang berubah atau dapat beradaptasi terhadap lingkungannya, baik secara fisik maupun fungsional
- i. **Menampilkan sesuatu yang bergerak** : menampilkan hal – hal yang bergerak, bukan hal yang diam atau tidak berubah
- j. **Unsur cahaya** : faktor yang mampu menciptakan suasana tertentu, mempengaruhi tata letak interior, pemilihan material, pengaturan ruang serta meningkatkan pengalaman tertentu pada pengguna
- k. **Peranan cahaya pada interior maupun eksterior, baik cahaya alami ataupun buatan**
- l. **Bentuk yang beraneka ragam dari bangunan**
- m. **Permainan bentuk yang berbeda – beda dan digabungkan menjadi satu akan menimbulkan suasana yang berbeda dan dinamis :**
- n. **Tata letak / susunan ruang – ruang dan fasilitas yang ada**
- o. **Sekuens ruang bermacam – macam** : sekuens mengacu pada urutan atau tata letak, sehingga sekuens ruang berarti urutan atau tata letak beberapa ruang dalam suatu bangunan. Sekuens ruang yang bervariasi atau bermacam – macam mampu menciptakan pengalaman yang berkesinambungan dan terencana bagi pengguna

- p. **Triangulasi** : sesuatu yang menggabungkan, menyatukan, mengumpulkan beberapa orang asing dalam satu aktivitas yang sama sehingga ada kemungkinan untuk berinteraksi satu sama lain

2.3 Kajian Teori Tata Ruang Dalam

2.3.1 Pengertian Tata Ruang Dalam

Menurut Undang – Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang pemanfaatan ruang, tata ruang adalah wujud struktur ruang dan pola ruang. Jika dibawa pada konteks tata ruang dalam, struktur ruang sendiri merupakan area yang menjadi pusat aktivitas sebagai pendukung aktivitas pengguna. Sedangkan pola ruang adalah pengorganisasian ruang yang terlihat dalam bentuk nyata / fisik.

2.3.2 Jenis – jenis Tata Ruang Dalam

Tata ruang menurut Jaenudin, dibagi menjadi 3, yaitu :

- a. **Tata Ruang Terbuka**, merupakan tata ruang yang tidak memiliki pembatas atau sekat. Pada tata ruang ini memungkinkan para pengguna dari satu ruang dengan ruang yang lainnya saling melihat / menyaksikan aktivitas satu sama lain.
- b. **Tata Ruang Tertutup**, merupakan tata ruang yang dilengkapi dengan pembatas / sekat, sehingga terbentuk ruang pribadi dan terpisah dengan ruangan lainnya.
- c. **Tata Ruang Semi Terbuka dan Tertutup**, merupakan tata ruang yang konsepnya menggabungkan jenis tata ruang terbuka dan tertutup, sehingga akan membentuk sekat namun tanpa pemisah / pintu. (Nurkaydah, 2016).

2.3.3 Hubungan Dasar Antar Ruang Dalam

Ruang yang memiliki konektivits dengan ruang lainnya mampu memberikan pengalaman tersendiri bagi pengguna untuk berpindah ruangan. Adanya 2 buah ruang atau lebih mampu terhubung satu sama lain dengan beberapa cara, yaitu (Francis D. K. Ching, 2008) :

- a. **Ruang dalam ruang** : ruang dengan ukuran yang lebih kecil berada didalam ruang dengan volume yang lebih besar.

- b. **Ruang yang saling mengunci** : sebuah ruang yang menumpuk pada volume ruang lainnya.
- c. **Ruang yang saling berdekatan** : ruang – ruang yang bersinggungan atau membagi batas bersama, menciptakan keterhubungan kedua ruangan tersebut.
- d. **Ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang bersama** : dua buah ruang yang bertumpu pada sebuah ruang perantara yang menghubungkan kedua ruang tersebut.

2.3.4 Macam – Macam Elemen pada Tata Ruang Dalam

Dalam konteks arsitektur, terdapat beberapa elemen yang bisa dipertimbangkan dalam tata ruang dalam pada sebuah bangunan. (Chotimah & Rachmaniyah, 2021). Berikut adalah beberapa elemen dalam tata ruang dalam :

1. **Bentuk Ruang**
2. **Dinding**
3. **Lantai**
4. **Furniture**
5. **Material**
6. **Pencahayaan**
7. **Plafon**

2.4 Kajian Teori Fasad

2.4.1 Pengertian Fasad

Fasad adalah elemen yang penting dalam penyampaian fungsi serta makna budaya dimana bangunan itu berdiri. Penerapan fasad pada sebuah bangunan mampu menunjukkan karakteristik dari bangunan itu sendiri, baik dari bentuk hingga material yang digunakan. Berdasarkan Buku dari Encyclopedia of Architectural Terms (1986), fasad merupakan bagian luar / eksterior dari suatu bangunan yang menghadap ke jalan, bagian depan bangunan ataupun ruang terbuka. Sedangkan, menurut Francis D. K. Ching, fasad merupakan bagian depan atau salah satu sisi dari sebuah bangunan yang

menghadap ke jalan atau area publik, khususnya dikenali dari segi desain arsitekturnya. (Francis D. K. Ching, 2008)

2.4.2 Elemen Fasad

Elemen fasad merujuk pada bagian luar bangunan yang terlihat dari luar. Elemen fasad sangat penting dalam menciptakan identitas visual suatu bangunan dan dapat mempengaruhi keseluruhan estetika serta karakter arsitektur bangunan tersebut. Adapun beberapa elemen fasad, yaitu terdiri dari (Ching & Binggeli, 1943) :

1. **Jendela** : merupakan alat yang sangat penting untuk menerangi ruangan dalam dengan memanfaatkan cahaya siang hari yang cukup.
2. **Pintu** : adalah jalur sirkulasi antara ruang dalam dan luar bangunan. (Faisal et al., 2014)
3. **Dinding** : adalah semua ragam konstruksi tegak yang menampilkan sebuah permukaan menerus dan berfungsi untuk menutup, membagi, atau melindungi suatu area.
4. **Atap** : merupakan penutup atas eksternal sebuah bangunan, termasuk rangka untuk menopang atap tersebut.
5. **Sun Shading** : merupakan elemen yang menahan atau menghalangi cahaya matahari agar tidak langsung memasuki ruangan. (Fikri, 2020)

2.4.3 Kriteria Komposisi Elemen Fasad

- a. **Proporsi**, mengacu pada membandingkan elemen bangunan secara keseluruhan. Proporsi digunakan untuk mencapai keseimbangan estetika pada bangunan, sehingga tercipta harmoni pada bangunan tersebut. Proporsi berkaitan juga dengan ukuran ataupun skala pada elemen yang ada pada suatu bangunan.
- b. **Irama**, merupakan ritme visual pada elemen suatu bangunan. Unsur irama pada bangunan dapat dijumpai pada beberapa elemen bangunan, seperti jendela, pintu, kolom, struktur hingga ornamen.
- c. **Ornamen**, merupakan elemen dekoratif yang digunakan untuk menghias suatu bangunan. Ornamen dapat berupa motif, ukiran, atau gambar yang memberikan nilai estetika atau keunikan.

- d. **Bentuk**, adalah karakteristik visual suatu bangunan. Dalam menciptakan bentuk tertentu, ada beberapa prinsip yang digunakan untuk membuat bangunan memiliki ciri khas / karakter.
- e. **Material**, merupakan substansi atau bahan yang digunakan untuk membuat, membangun, atau membentuk struktur dan bentuk bangunan.
- f. **Warna**, aspek visual yang dilihat secara langsung oleh manusia, elemen desain yang melibatkan pemilihan dan penerapan warna pada bangunan atau lingkungan sekitarnya. Fungsi dari warna ini berdampak pada estetika, suasana dan pengalaman visual dari pengguna.
- g. **Tekstur**, merupakan sifat fisik yang menunjukkan tampilan permukaan suatu bahan atau elemen pada bangunan. Tekstur juga memberikan nuansa visual yang mampu mempengaruhi persepsi dan pengalaman bagi pengguna. (Francis D. K. Ching, 2008).

2.4.4 Pola Fasad

Pola fasad mengacu pada tata letak, urutan, dan pola elemen – elemen arsitektur yang membentuk bagian depan atau fasad dari sebuah bangunan. Pola fasad melibatkan desain dan susunan elemen – elemen seperti jendela, pintu, atap, dinding, ornamen, dan detail arsitektur lainnya yang membentuk karakter visual dari bangunan tersebut. Pola fasad tidak hanya memperhatikan estetika visual, tetapi juga mempertimbangkan fungsi, keberlanjutan, dan keterkaitan dengan konteks lingkungan sekitar. Dalam konteks desain arsitektur, pola fasad penting untuk menciptakan kesan estetika yang kohesif dan berkesinambungan pada sebuah bangunan. Sehingga, pola fasad dapat dikelompokkan dalam :

- a. Didominasi garis murni
- b. Permainan garis
- c. Dominasi bidang
- d. Permainan bidang
- e. Dominasi permainan struktur
- f. Penampilan ornamen estetika

2.5 Kajian Teori Pendekatan Arsitektur Neo – Vernakular

2.5.1 Pengertian Arsitektur Neo - Vernakular

Arsitektur Neo – Vernakular, merupakan salah satu pendekatan arsitektur yang mengacu pada penggabungan dari desain lama dan baru. Pendekatan ini digunakan untuk tetap mempertahankan kebudayaan yang sudah ada, namun tetap mengikuti perkembangan zaman. Arsitektur Neo – Vernakular mengacu pada penggunaan unsur – unsur arsitektur yang telah ada, baik dalam bentuk fisik maupun non – fisik, dengan maksud untuk menjaga dan mempertahankan karakter lokal yang telah berkembang melalui tradisi empiris. Dalam proses ini, elemen – elemen tradisional tersebut bisa diperbaharui untuk menciptakan karya arsitektur.

2.5.2 Kriteria Arsitektur Neo – Vernakular

Dalam pendekatan Arsitektur Neo – Vernakular, terdapat beberapa kriteria yang mampu mempengaruhi bentuk perancangan, seperti penerapan unsur kebudayaan asli, lingkungan sekitar lokasi, dan iklim yang kemudian divisualisasikan lewat bentuk fisik pada perancangan seperti penataan ruang atau denah, detail arsitektural, struktur bangunan, hingga ornamen. Selain bentuk fisik, penerapan pendekatan ini mampu dibuat berdasarkan elemen non fisik yang ikut mempengaruhi perancangan seperti pola pikir kebudayaan dan kepercayaan yang diyakini masyarakat setempat. (Farandina, 2019).

Adapun beberapa kriteria yang mempengaruhi Arsitektur Neo – Vernakular,

- a. Bentuk yang menerapkan elemen kebudayaan dan lingkungan, termasuk kondisi iklim setempat, yang tercermin dalam wujud fisik arsitektur (rancangan tata letak, detail, struktur, dan hiasan).
- b. Bukan hanya unsur fisik yang diadopsi dalam desain modern, melainkan unsur non fisik seperti pola pikir budaya, kepercayaan, penataan yang merujuk pada tatanan makrokosmos, dan aspek lainnya.

Produk didalam bangunan ini tidak semata – mata mengikuti prinsip – prinsip arsitektur vernakular, tetapi menciptakan suatu karya yang berbeda, lebih menekankan pada aspek visualnya.

2.5.3 Ciri – Ciri Arsitektur Neo – Vernakular

Arsitektur Neo – Vernakular merupakan salah satu pendekatan desain dalam arsitektur yang memiliki ciri tertentu dalam menentukan hasil desain yang akan dibuat. Sehingga, pendekatan ini menggabungkan beberapa elemen desain vernakular dengan elemen desain modern untuk menciptakan gaya baru dalam desain arsitektural. Berikut adalah beberapa ciri dari Arsitektur Neo – Vernakular (Karim et al., 2021) :

- a. Bentuk – bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail struktur dan ornamen).
- b. Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen non – fisik yaitu budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos, religi dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan.
- c. Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip – prinsip bangunan vernakular melainkan karya baru (mengutamakan penampilan visualnya).

2.5.4 Jenis Pendekatan Arsitektur Neo – Vernakular

Terdapat 4 model pendekatan yang harus diperhatikan terkait Arsitektur Neo – Vernakular (Erdiono, 2011) :

- a. **Bentuk dan Makna Tetap** : bangunan yang dibuat tetap menerapkan bentuk dari arsitektur tradisional dan menggunakan ketetapan adat masyarakat setempat, sehingga bentuk bangunan tidak banyak berubah serta memiliki makna yang tidak jauh berbeda.
- b. **Bentuk Tetap, Makna Baru** : makna baru yang diadopsi dari budaya dan nilai lain (asing), menghilangkan mitos yang ada sebelumnya, namun bentuk bangunan tidak berubah, atau tetap sama seperti sebelumnya.

- c. **Bentuk Baru, Makna Tetap** : makna lama yang masih digunakan, mengikut adat dan istiadat dalam segi tata ruang, namun diinterpretasikan dengan cara yang baru.
- d. **Bentuk dan Makna Baru** : bangunan baru secara keseluruhan, penerapan dari tata ruang, hingga bentuk bangunan mengikuti perkembangan zaman modern saat ini.

2.5.5 Elemen Eksploratif pada Arsitektur Neo – Vernakular

Arsitektur Neo – Vernakular erat kaitannya dengan penggabungan unsur tradisional dan modern, sehingga penggabungan ini harus tetap terlihat seimbang, baik unsur tradisional, maupun unsur modern itu sendiri. Adapun elemen bangunan yang dapat dikembangkan, seperti :

a. **Bentuk bangunan**

Penggunaan atap dengan model pelana atau perisai merupakan bentuk respon iklim pada rumah tradisional khususnya di Indonesia, maka implementasi bangunan modern dengan bentuk atap tradisional masih digunakan.

b. **Ornamen**

Adanya cirikhas tersendiri dari setiap daerah / tempat mampu mempresentasikan karakter pada ornamen karena terdapat makna tertentu didalamnya. Sehingga, ornamen pada tiap daerah / tempat ini dapat dikembangkan menjadi karakteristik baru ataupun menjadi elemen yang mewakili unsur tradisional pada bangunan.

c. **Material**

Pemilihan dan penggunaan material pada pendekatan arsitektur neo – vernakular harus tepat, untuk menunjukkan adanya penggabungan unsur tradisional dan modern, sehingga mampu memvisualisasikan bentuk dari tradisional maupun modern.

2.5.6 Prinsip Desain Arsitektur Neo – Vernakular

a. **Hubungan Langsung**, merupakan pembangunan yang kreatif dan adaptif terhadap gaya arsitektur lokal yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan dari tipologi bangunan zaman ini

b. Hubungan Abstrak, melibatkan intepretasi kebiasaan budaya dan warisan arsitektur menjadi bentuk konstruksi praktis

c. Hubungan Lansekap, mengevaluasi dan menerapkan lingkungan sebagai kondisi fisik, termasuk topografi dan iklim

d. Hubungan Kontemporer, menggunakan teknologi sebagai bentuk perkembangan zaman yang dijadikan ide dengan konsep arsitektur

e. Hubungan Masa Depan, mempertimbangkan konsep yang digunakan untuk masa / kondisi yang akan datang

2.6 Matriks Kajian Teori

Matriks yang berfungsi untuk mengorganisir dan menyajikan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber teori. Dengan adanya matriks kajian teori, dapat divisualisasikan hubungan antara berbagai teori yang dianalisis, serta dapat membantu untuk mensintesis informasi, memahami kerangka kerja teoritis, dan mengembangkan argumen yang konsisten

Berikut adalah tabel matriks dari kajian teori yang digunakan :

Tabel 2. 1 Tabel Matriks Elemen Tata Ruang Dalam yang Rekreatif

KRITERIA	ELEMEN ARSITEKTURAL TATA RUANG DALAM
REKREATIF	<p>1. Bentuk Ruang :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat taman didalam ruang - Penggunaan material yang memiliki tekstur (kayu, batu alam, jerami, dll) - Pemilihan furniture yang dinamis (sudut tumpul, berbentuk lingkaran, dll) - Pengelompokan ruang berdasarkan aktivitas - Penyediaan fungsi ruang yang variatif - Terdapat area publik - Permainan cahaya yang dinamis dan variatif pada ruang

Tabel 2. 2 Matriks Elemen Tata Ruang Dalam yang Kreatif

KRITERIA	ELEMEN ARSITEKTURAL TATA RUANG DALAM
REKREATIF	<p>2. Dinding :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meminimalisir ruangan dengan dinding tertutup, mengganti dengan partisi sebagai pemisah - Penggunaan material yang memiliki tekstur (kayu, batu alam, jerami, dll) - Permainan cahaya yang dinamis dan variatif pada dinding
	<p>3. Lantai :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemilihan dan penggunaan material tertentu yang memiliki tekstur atau membentuk pola yang dinamis - Perbedaan ketinggian lantai
	<p>4. Furniture :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bentuk furniture yang cenderung melengkung - Pemilihan material furniture yang memiliki tekstur
	<p>5. Material :</p> <p>Merujuk pada penggunaan material yang memiliki tekstur, baik kayu, batu alam, batu bata, jerami, alang – alang, dan lain sebagainya</p>
	<p>6. Pencahayaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Permainan cahaya alami lewat bukaan - Permainan cahaya buatan dari berbagai jenis lampu
	<p>7. Plafon :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan ornamen atau penambahan objek tertentu - Permainan lampu pada plafon

Tabel 2. 3 Matriks Elemen Fasad yang Rekreatif

KRITERIA	ELEMEN ARSITEKTURAL FASAD
REKREATIF	<p>1. Jendela :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memiliki bentuk yang dinamis, bersudut tumpul, atau pemanfaatan warna dan cahaya - Tata letak yang memiliki pola atau ritme (naik – turun, melengkung, dll) - Menggunakan material yang sesuai dengan kondisi lingkungan / budaya sekitar
	<p>2. Pintu :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memiliki bentuk yang dinamis, bersudut tumpul, atau pemanfaatan warna dan cahaya - Penambahan ornamen pada pintu - Tata letak yang memiliki pola atau ritme
	<p>3. Dinding :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan material yang memiliki tekstur (batu alam, batu bata, kayu, dll) - Penambahan ornamen pada dinding
	<p>4. Atap :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bentuk yang variatif - Pemilihan material atap yang memiliki tekstur berbeda
	<p>5. Sun Shading :</p> <p>Diwujudkan dengan penataan struktur ataupun penggunaan material serta penambahan vegetasi</p>

Tabel 2. 4 Matriks Elemen Tata Ruang Dalam dan Elemen Fasad sesuai dengan Pendekatan Arsitektur Neo - Vernakular

PENDEKATAN ARSITEKTURAL	ELEMEN ARSITEKTURAL TATA RUANG DALAM
<p>PENERAPAN ELEMEN BUDAYA DAN LINGKUNGAN</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk Ruang : meminimalisir penggunaan sekat / dinding untuk menekankan unsur alam hingga didalam ruang, selain itu penambahan ornamen sebagai bentuk penekanan aksen budaya • Dinding : didominasi bukaan untuk akses <i>view</i> luar, penggunaan material yang sesuai dengan lingkungan sekitar desa • Lantai : pengaplikasian material tanah sebagai penekanan desain budaya pada area tertentu di Desa Bayan • Furniture : penyesuaian penggunaan material seiring perkembangan zaman • Material : penggunaan material yang sering digunakan (batu alam, jerami, batu bata, dll) • Pencahayaan : mengandalkan pencahayaan alami, permainan cahaya ditunjukkan dengan menonjolkan objek yang menjadi daya tarik (ornamen, tekstur, dll) • Plafon : penggunaan langit – langit yang tinggi untuk memudahkan penghawaan serta menyesuaikan struktur atap tradisional dari arsitektur Desa Bayan
	<p>ELEMEN ARSITEKTURAL FASAD</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Jendela : bukaan yang besar untuk memudahkan akses dengan lingkungan luar • Pintu : menyesuaikan bentuk dan material pada pintu rumah tradisional Desa Bayan • Dinding : menggunakan material semi permanen atau terdapat bukaan untuk mempermudah sirkulasi udara • Atap : menyesuaikan struktur tradisional serta penggunaan material pengganti yang lebih memadai • Sun Shading : penyesuaian dan modifikasi dengan struktur tradisional disertai dengan kondisi alam sekitar di Desa Bayan

Tabel 2. 5 Matriks Elemen Tata Ruang Dalam dan Elemen Fasad sesuai dengan Pendekatan Arsitektur Neo - Vernakular

PENDEKATAN ARSITEKTURAL	ELEMEN ARSITEKTURAL TATA RUANG DALAM
<p>PENERAPAN FILOSOFI MASYARAKAT</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk Ruang : penyesuaian dengan kebiasaan dan aktivitas sehari- hari masyarakat setempat, seperti <i>gudem</i> ataupun area untuk makan bersama - sama • Dinding : dinding pada bangunan tradisional Desa Bayan kebanyakan menggunakan anyaman bambu • Lantai : menggunakan tanah sebagai area aktivitas utama, dan kayu di lantai yang berbeda • Furniture : didominasi penggunaan furniture berbahan kayu • Material : penggunaan material alam lingkungan sekitar • Pencahayaan : menggunakan pencahayaan alami dari luar ataupun api / lampu tradisional • Plafon : bangunan tradisional langsung mengekspose struktur atap
	<p style="text-align: center;">ELEMEN ARSITEKTURAL FASAD</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jendela : sedikit penggunaan jendela pada bangunan tradisional • Pintu : dibuat mengikuti tinggi dinding dan atap, menggunakan filosofi menunduk ketika masuk ke dalam rumah • Dinding : menggunakan anyaman bambu sebagai dinding di bangunan tradisional • Atap : dibuat sedikit rendah sesuai dengan kepercayaan masyarakat setempat • Sun Shading : menggunakan alang – alang dibagian depan / <i>entrance</i> bangunan

Tabel 2. 6 Matriks Elemen Tata Ruang Dalam dan Elemen Fasad sesuai dengan Pendekatan Arsitektur Neo - Vernakular

PENDEKATAN ARSITEKTURAL	ELEMEN ARSITEKTURAL TATA RUANG DALAM
PENGGABUNGAN KONSEP TRADISIONAL DAN MODERN	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk Ruang : tata ruang mengikuti tata letak pada bangunan tradisional, namun dikelompokkan berdasarkan aktivitas utama • Dinding : sebagian besar menggunakan dinding dengan material bertekstur serta menyesuaikan dengan penggunaan material lingkungan sekitar • Lantai : menggunakan material hardscape alami (tanah) maupun buatan (keramik) • Furniture : penggunaan furniture berbahan dasar kayu • Material : pemilihan dan penggunaan material modern yang menyerupai material asli (batu alam ekspose) • Pencahayaan : memaksimalkan pencahayaan alami pada siang hari, dan lampu pada malam hari • Plafon : menggunakan plafon di bangunan dengan kebutuhan aktivitas tertentu
	<p style="text-align: center;">ELEMEN ARSITEKTURAL FASAD</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jendela : modifikasi bentuk yang tetap mempertahankan unsur tradisional • Pintu : modifikasi bentuk yang tetap mempertahankan unsur tradisional • Dinding : penyesuaian material dinding, ataupun mengganti dinding dengan partisi • Atap : penggunaan material struktur modern di beberapa bagian • Sun Shading : perpaduan struktur / material tradisional dengan penambahan vegetasi

2.7 Studi Preseden *Culinary Hub*

Studi preseden untuk Cultural Market diperlukan untuk penyesuaian kebutuhan dari pengguna dan penetapan kriteria bangunan yang akan dicapai. Dalam proses studi preseden ini akan mengambil beberapa desain objek arsitektur dengan tipologi pasar sebagai konsentrasi utama dalam perancangan ini, serta tipologi community center sebagai tipologi pendukung dari perancangan Cultural Market itu sendiri.

1. Rohingya Cultural Memory Center – Bangladesh

Merupakan penggabungan antara Sentra Peringatan dan Sentra Komunitas yang ada di Bangladesh. Tempat ini berisikan cerita, kerajinan, serta peninggalan kebudayaan dari masyarakat setempat yang sudah mulai hilang. Dengan adanya Rohingya Cultural Memory Center ini, upaya pelestarian kebudayaan tersebut dipertahankan kembali.

Didalam Cultural Memory Center ini mampu menampung beragam aktivitas yang variatif, seperti display kerajinan dari tanah liat, kayu dan lain sebagainya. Dalam upaya pelestarian kebudayaan ini, tak hanya memajang hasil kerajinan yang ada, namun memberikan wadah bagi para pengunjung untuk ikut ambil bagian dalam membuat kerajinan, sehingga terdapat area workshop sebagai bentuk pelestarian budaya untuk tetap dipertahankan.

2. Cam Thanh Community House - Vietnam

Berlokasi di bagian tenggara Hoi An, Vietnam. Hoi An memiliki potensi sebagai destinasi pariwisata lewat alam yang beragam dan kerajinan lokal. Namun, daerah ini masih mengalami tingkat kemiskinan yang tinggi dan standar hidup yang cukup rendah. Cam Thanh Community House dirancang sebagai wadah untuk menjadi pusat komunitas, menghubungkan berbagai kelompok sosial, ilmiah dan ekonomi yang menciptakan lebih banyak peluang pariwisata, dan berkontribusi dalam pembangunan berkelanjutan di daerah tersebut. Struktur bangunan dari Cam Thanh Community House ini dirancang secara sederhana dengan menggunakan material lokal secara efisien, menciptakan keselarasan dengan lingkungan sekitar dan berkontribusi pada ketahanan bangunan terhadap perubahan iklim.